



# PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017)

Lucia Linear Anggraeni, Wahyu Meiranto <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This research aims to examine the influence determinant of corporate risk disclosure on manufacturing enterprises listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 and 2017. In addition, this research also examine whether the size of the company is large, cross listing conducted by the company, a high risk level, the large size of the board and the high composition of the board that will affect the company in a more complete and detailed risk disclosure. Using the basis of the agency, stakeholder, signaling, and legitimacy theory related the large company size, the cross listing, the high risk level, the large board size, and the high board composition that make company disclose the risk more detailed.*

*The population in this research were several manufacturing companies listed on the stock exchange in Indonesia in 2016 and 2017. Then 157 samples were obtained from 300 populations registered on the IDX. The analytical tool used in this research is multiple regression analysis.*

*The result of this examine show that the firm size, cross listing, board size, and board composition has a positive significant effect to the corporate risk disclosure and the level of risk will not affect corporate risk disclosure. With this result, it can be concluded that the large size of the company, the cross listing, the large size of the board, the high composition of the board cause the company disclose the risk in more detailed. And the influence of the level of risk on disclosure of company risk maybe because it is influenced by other factors.*

*Keywords: Corporate Risk Disclosure, Determinant, Firm Characteristics, Board Characteristics.*

## PENDAHULUAN

. Dengan semakin cepatnya laju kemajuan di lingkungan sekitarnya mengharuskan suatu organisasi untuk menggunakan berbagai macam informasi untuk mengelola bisnisnya, yang menyebabkan pengungkapan risiko perusahaan (CRD) menjadi semakin penting, terutama bagi perusahaan non keuangan (Dobler dalam Khalil, 2017). Adanya informasi risiko dapat membantu para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi jenis risiko yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan serta untuk mengukur tingkat akurasi perkiraan harga saham dan mempertimbangkan nilai pasar saham tersebut (Bretta dan Bozzolan dalam Khalil, 2017). Menurut Institute of Chartered Accountants in England and Wales dalam Khalil, 2017 adalah bahwa Pengungkapan risiko perusahaan membawa dampak dalam manajemen risiko yang lebih baik, serta peningkatan akuntabilitas dalam pelayanan, perlindungan investor dan kegunaan laporan keuangan. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada pengungkapan risiko perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, jenis sektor, *cross listing*, tingkat risiko, ukuran dewan, komposisi dewan, dualitas CEO, komposisi komite audit, ukuran komite audit, dan lain sebagainya.

Adanya temuan-temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa blokir kepemilikan dan kepemilikan institusional negatif berkaitan dengan sejauh mana pengungkapan risiko perusahaan, sementara keberagaman dewan, ukuran dewan, dan independensi dewan komisaris yang memiliki keterkaitan positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Sebaliknya, struktur kepemimpinan dualitas dewan tidak berkaitan signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. (Khalil, 2017). Sebagian besar temuan penelitian konsisten dengan prediksi

---

<sup>1</sup> Corresponding author



berbagai kerangka multi-teoritis yang menggabungkan dari berbagai wawasan teori mulai dari teori agensi, legitimasi, kelembagaan, ketergantungan sumber daya, dan pemangku kepentingan.

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *cross listing*, tingkat risiko, ukuran dewan, dan komposisi dewan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

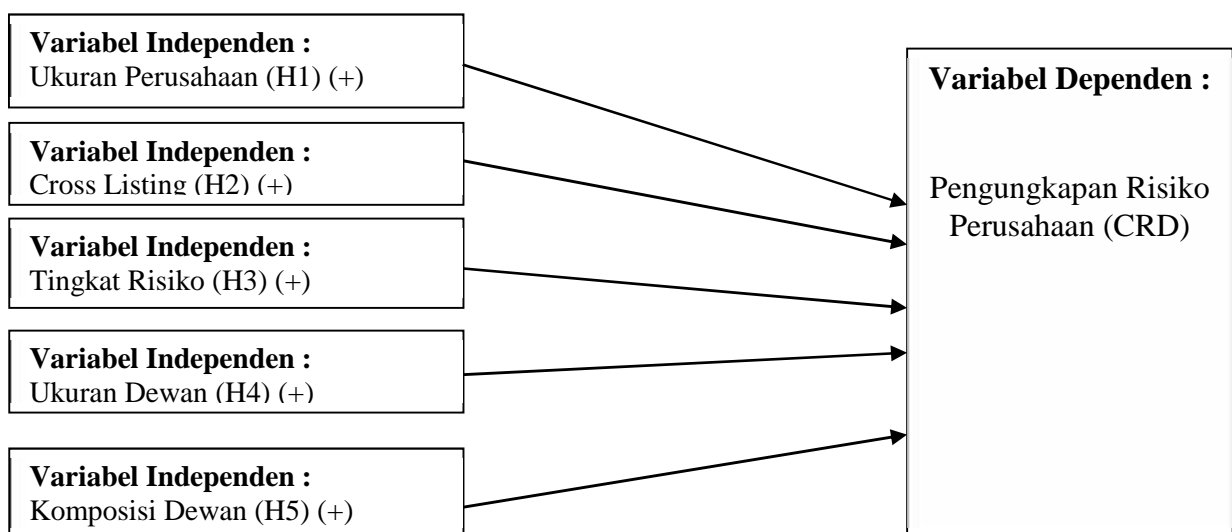
### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Ada 4 teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian terkait pengungkapan risiko perusahaan ini. Teori-teori itu adalah teori agensi, teori stakeholder, teori sinyal, dan teori legitimasi. Teori agensi / teori keagenan menerangkan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak, satu atau lebih pihak yang berperan sebagai principal yang memerintah pihak lain yang berperan sebagai agen, agar melakukan sebuah jasa / kegiatan dalam nama principal dan memberikan otoritas bagi agen dalam pembuatan ketetapan paling baik untuk principal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, teori agensi (*agency theory*) digunakan sebagai landasan karena berdasarkan teori agensi, pengungkapan sukarela merupakan sarana untuk mengurangi masalah keagenan, dimana manajer menyajikan lebih informasi dengan sukarela untuk menurunkan adanya biaya agensi (Barako et al, 2006 dalam Khalil, 2017) dan juga meyakinkan para pengguna eksternal bahwa manajer dapat bertindak secara optimal (Watson et al, 2002 dalam Khalil, 2017).

Teori stakeholder menerangkan bahwa perusahaan bukan suatu entitas yang menjalankan usaha untuk kepentingan pribadi, tetapi harus memberi benefit bagi para stakeholdernya (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan perusahaan adalah sebuah alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi dari bermacam-macam kelompok stakeholder yang kuat. Informasi digunakan oleh manajer dalam mengelola atau memanipulasi stakeholder yang terkuat untuk mendapatkan dukungan mereka yang dibutuhkan perusahaan untuk dapat bertahan hidup (Gray et al, 1996 dalam Khalil, 2017).

Teori sinyal mengungkapkan bagaimana suatu perusahaan harus memberi sinyal kepada para pemakai laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud ini adalah berupa informasi terkait sesuatu yang dilakukan manajemen guna merealisasikan permintaan pemilik (Jama'an, 2008). Dalam penelitian ini, teori sinyal berpendapat bahwa perusahaan memberikan sinyal informasi tertentu kepada para stakeholder untuk menunjukkan bahwa mereka bertindak baik di pasar, untuk menarik investasi dan meningkatkan citra perusahaan mereka (Verrecchia, 1983 dalam Khalil, 2017).

Legitimasi bisa didapat apabila antar keberadaan perusahaan sesuai dan tidak mengganggu atau sesuai dengan keberadaan sistem nilai di masyarakat dan lingkungan (Deegan, Robin dan Tobin, 2000). Dalam penelitian ini teori legitimasi sudah digunakan untuk menjelaskan terkait penggunaan berbagai strategi oleh perusahaan, termasuk pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Legitimasi dirumuskan ketika para stakeholder yang dipengaruhi oleh adanya hasil yang mendukung perusahaan dan mendukung tujuan dan kegiatan organisasi.



### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Menurut teori keagenan, perusahaan besar perlu mengungkapkan informasi lebih lanjut ke berbagai kelompok pengguna, yang mengakibatkan penurunan biaya agensi dan mengurangi adanya asimetri informasi (Desoky dan Mousa 2012; Watts dan Zimmerman, 1983; Inchausti 1997 dalam Khalil, 2017).

Menurut teori sinyal, perusahaan besar bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Maka dari itu, mereka memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut terkait risiko untuk mengirim sinyal yang baik untuk para pemegang kepentingan berkaitan dengan kemampuan mereka dalam pengelolaan risiko. Selain itu, perusahaan besar punya sumber daya cukup guna membiayai pengungkapan risiko tambahan (Al-Shammari, 2014a dalam Khalil, 2017).

*H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Positif antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan.*

### **Pengaruh Cross Listing terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Ada sejumlah argumen yang mendukung bahwa ada hubungan signifikan antara pengungkapan risiko perusahaan dengan *cross listing*. Pertama, tingkat dan karakteristik pengungkapan risiko yang terkait dengan peraturan pelaporan risiko dan pengaturan kelembagaan di mana perusahaan beroperasi. Kedua, sebagai hasil dari kompetisi untuk memperoleh modal di pasar internasional dan meningkatnya tekanan dari para pemangku kepentingan, perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam konteks global cenderung mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang risiko yang berbeda, kegiatan manajemen risiko dan operasi keberlanjutan dalam laporan mereka daripada perusahaan yang beroperasi dalam konteks lokal (Gul dan Leung, 2004; Rajab dan Handley-Schachler, 2009 dalam Khalil, 2017).

Penjelasan diatas berkaitan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi sendiri menjelaskan bahwa keberadaan suatu perusahaan harus sesuai dan tidak mengganggu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan lingkungan (Deegan, Robin dan Tobin, 2000). Kaitannya dengan variabel ini *cross listing* adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing harus memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di negara tempat saham tersebut didaftarkan. Perusahaan itu harus mematuhi aturan-aturan yang ada di negara tersebut.

*H<sub>2</sub> : Ada Hubungan Positif antara Cross listing dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan.*

### **Pengaruh Tingkat Risiko terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Perusahaan yang punya tingkat risiko lebih tinggi memiliki dorongan untuk memberi informasi lebih terkait risiko untuk membenarkan situasi yang tidak menguntungkan mereka dan menjelaskan alasan-alasan risiko yang lebih tinggi tersebut. Selain itu, ketika perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan menerima perhatian lebih besar dari para pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan kegiatan dan maka dari itu, perusahaan akan menghadapi tekanan lebih besar untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Kanto dan Schadewitz, 1997 dalam Khalil, 2017).

Menurut teori stakeholder, perusahaan yang punya tingkat risiko lebih tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih terkait dengan risiko untuk memenuhi harapan pemegang saham mereka, serta pemangku kepentingan lainnya, yang ingin memantau manajemen risiko mereka (Khalil, 2017). Karena teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang berdiri atas kepentingan pribadi tetapi juga harus memberi manfaat bagi para stakeholdernya (Ghozali dan Chariri, 2007).

*H<sub>3</sub> : Ada Hubungan Positif antara Tingkat Risiko dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan.*

### **Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Menurut teori keagenan telah diprediksi bahwa dewan yang lebih besar sering ditandai dengan keahlian yang lebih luas dan lebih memiliki pengetahuan yang terdiversifikasi, yang

menghasilkan peran monitoring dewan lebih efektif (Luo, 2005; Linsley dan Shrides, 2006; Singh et al., 2004 dalam Khalil, 2017).

Menurut teori stakeholder dewan yang lebih besar menawarkan akses yang lebih besar terhadap lingkungan eksternal perusahaan mereka, yang mengurangi ketidakpastian dan juga memfasilitasi pengamanan sumber daya yang kritis seperti keuangan dan kontrak bisnis (Jia et al., 2009 dalam Khalil, 2017).

Selain itu, dewan yang kecil tidak memiliki keahlian yang cukup dan mungkin menderita dari adanya dominasi CEO (Basset et al., 2007 dalam Khalil 2017). Hal ini merusak kemampuan dewan untuk memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan dan menyebabkan biaya agensi yang tinggi. Pendapat lain adalah berkebalikan, dewan yang kecil lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan keterbukaan sedangkan dewan yang besar sering ditandai dengan adanya miskin koordinasi, komunikasi, kerjasama, dan monitoring, seperti direktur yang bebas melakukan apapun, yang dapat berdampak negatif pada pengungkapan risiko dan kinerja (Jensen dan Meckling, 1976; Jensen, 1993 dalam Khalil, 2017).

*H<sub>4</sub> : Ada Hubungan Positif antara Ukuran Dewan dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan.*

### **Pengaruh Komposisi Dewan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Komposisi dewan mengacu pada jumlah komisaris independen untuk jumlah komisaris (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Khalil, 2017). Menurut teori stakeholder kehadiran komisaris independen dapat dilihat sebagai mekanisme penting tata kelola perusahaan, yang tidak hanya menyelesaikan masalah kagenan antara manajer dan pemegang saham (Linsley dan Shrides, 2006; Oliveira et al., 2011). Tetapi berkaitan dengan kepentingan stakeholder lainnya seperti karyawan dan masyarakat lokal, adanya komisaris independen pada dewan mungkin akan berperan penting dalam memantau kinerja manajer dan membatasi oportunistik mereka, yang dapat menyebabkan berkurangnya konflik kelembagaan antara manajer dan pemilik (Amran et al., 2009; Fama dan Jensen, 1983 dalam Khalil, 2017).

*H<sub>5</sub> : Ada Hubungan Positif antara Komposisi Dewan dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel Pengungkapan Risiko Perusahaan ini diukur dengan menggunakan model scoring. Ada beberapa parameter pengukuran yang terdiri dari pertanyaan. Lalu dari data laporan tahunan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan score.

**Tabel 1**  
**Parameter Pengungkapan Risiko Perusahaan**

<b>A. Bentuk</b>	
1.	Apakah laporan risiko diungkapkan ke dalam bagian tersendiri dari laporan manajemen dan apakah laporan risiko ditandai dengan judul?
2.	Apakah laporan risiko dikeluarkan dari dari pelaporan prospek?
3.	Apakah imbalan disajikan diluar laporan risiko?
4.	Apakah laporan risiko mempunyai struktur yang jelas?
5.	Apakah risiko dipisahkan ke dalam kategori dan jenis yang memadai?
6.	Apakah risiko keuangan dipisahkan ke dalam kategori dan jenis yang memadai?
<b>B. Manajemen Risiko</b>	
1.	Apakah laporan risiko termasuk peramalan horizon?
2.	Apakah laporan risiko termasuk definisi dari risiko dan manajemen risiko?
3.	Apakah laporan risiko termasuk tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan?
4.	Apakah pengungkapan tentang komunikasi risiko dimengerti?
5.	Apakah ada pengungkapan tentang pelaksanaan manajemen risiko perusahaan?
6.	Apakah proses manajemen risiko ditunjukkan?
7.	Apakah metode untuk mengidentifikasi risiko disajikan?
8.	Apakah ada tugas-tugas mengenai pengungkapan mengenai tugas-tugas manajemen risiko dan proses kajian internal?



9. Apakah laporan risiko menjelaskan materialitas dalam konteks risiko?
<b>C. Risiko Keseluruhan</b>
1. Apakah risiko yang mungkin menyebabkan kebangkrutan disajikan atau laporan risiko termasuk pernyataan negatif jika ada risiko kebangkrutan yang tidak ada?
2. Apakah konsentrasi risiko ditunjukkan?
3. Apakah ada saling ketergantungan antar risiko?
4. Apakah laporan risiko mencakup pernyataan umum tentang situasi risiko dari kelompok?
5. Apakah prioritas mengenai risiko disajikan?
<b>D. Risiko Individual</b>
1. Bagaimana risiko individu dijelaskan dan konsekuensi yang mungkin dijelaskan?
2. Apakah informasi kuantitatif mengenai risiko individu ditunjukkan?
3. Bagaimana pengukuran dan metode untuk mengukur risiko individu disajikan?
4. Bagaimana teknik disajikan untuk menangani risiko individu?
<b>E. Risiko Keuangan</b>
1. Bagaimana laporan perusahaan tentang risiko dari instrumen keuangan?
2. Bagaimana laporan perusahaan tentang risiko harga?
3. Bagaimana laporan perusahaan tentang risiko kredit?
4. Bagaimana laporan perusahaan tentang risiko likuiditas dan arus kas?
5. Apakah laporan risiko termasuk teknik untuk menangani risiko?

Untuk variabel ukuran perusahaan diukur dengan log natural nilai total aset akhir tahun perusahaan. Variabel *cross listing* diukur dengan variabel *dummy*, diberi skor 1 apabila saham perusahaan terdaftar di bursa efek asing dan diberi 0 apabila tidak. Variabel tingkat risiko diukur dengan rumus (covariance indeks pasar, harga saham / variance indeks pasar).

$$\text{Tingkat Risiko} = \frac{\text{COVARIANCE (indeks pasar, harga saham)}}{\text{VARIANCE INDEKS PASAR}}$$

Variabel ukuran dewan diukur dengan nilai total keseluruhan dewan komisaris. Variabel komposisi dewan diukur dengan perbandingan komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris ((komisaris independen/keseluruhan dewan komisaris) x 100%).

$$\text{Komposisi Dewan} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah keseluruhan komisaris}} \times 100\%$$

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 dan 2017 yang berjumlah 300 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan pada sektor industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan dengan lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2017.
2. Perusahaan pada sektor industri manufaktur yang mengungkapkan laporan risiko perusahaan pada laporan tahunannya dan memiliki data laporan konsolidasian pada periode 2016-2017.
3. Perusahaan pada sektor industri manufaktur yang menyajikan laporan keuangan di dalam laporan tahunannya dengan menggunakan mata uang rupiah pada periode 2016-2017.
4. Perusahaan pada sektor industri manufaktur yang punya keseluruhan data lengkap berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan pada penelitian selama periode 2016-2017.

Dari kriteria diatas maka diperoleh 166 perusahaan sebagai sampel penelitian.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Dengan model regresi adalah sebagai berikut :

$$CRD_{it} = \beta_0 + \beta_1 Size_{it} + \beta_2 Croslist_{it} + \beta_3 Risk_{it} + \beta_4 BSize_{it} + \beta_5 BCom_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana :

CRD = Corporate Risk Disclosure (Pengungkapan Risiko Perusahaan)

Size = Ukuran Perusahaan

Crosslist = *Cross listing*

Risk = Tingkat Risiko

BSize = Ukuran Dewan

BCom = Komposisi Dewan

$\beta_0$  = konstanta atau nilai dari (OLS) ketika semua nilai (x) adalah nol.

$\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi

$\epsilon$  = error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 dan 2017 dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah disebutkan diatas maka diperoleh sampel sebanyak 166 perusahaan dalam 2 tahun.

**Tabel 2**  
**Data Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan**

Keterangan	Jumlah	Total
Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI	300	300
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(134)	166
Perusahaan yang harus dikeluarkan karena merupakan outlier	(9)	157
Sampel penelitian tahun 2016 dan 2017	157	157

Sumber : Data sekunder yang diolah 2018

### Statistik Deskriptif Variabel

Variabel dalam analisis statistik deskriptif adalah pengungkapan risiko perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat risiko, ukuran dewan, dan komposisi dewan. Analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kontinu**

Variabel Kontinu	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CRD <sub>it</sub>	157	20,00	32,00	26.547771	2.560664
Size <sub>it</sub>	157	25,22	33,32	28.498180	1.626094
Risk <sub>it</sub>	157	-1,00	1,00	0.744536	0.162462
BSize <sub>it</sub>	157	2,00	12,00	4.273885	1.893347
BCom <sub>it</sub>	157	25,00	80,00	42.647134	11.440190

Sumber: Data sekunder yang diolah 2018 dengan SPSS

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Dummy**

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
1		Perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing	8	4,82%
0		Perusahaan yang tidak mendaftarkan sahamnya di bursa efek asing	158	95,18%

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 166 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Variabel dependennya adalah pengungkapan risiko perusahaan, nilai minimum sebesar 20,00 dan nilai maksimum sebesar 32,00. Nilai mean sebesar 26,547771 dengan deviasi standar sebesar 2,560664. Dan dari nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian secara umum sudah mengungkapkan risiko yang cukup tinggi.

Ukuran perusahaan, nilai minimum sebesar 25,22 dan nilai maksimum sebesar 33,32. Nilai mean sebesar 28,498180 dengan deviasi standar sebesar 1,626094. Dari data dapat dilihat perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian pada variabel independen ukuran perusahaan ini memiliki sebaran data bervariasi sempit. Dilihat dari nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata.

Tingkat risiko, nilai minimum sebesar -1,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai mean sebesar 0,744536 dengan deviasi standar sebesar 0,162462. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Dilihat dari nilai mean yang mendekati nilai maksimumnya.

Ukuran dewan, nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 12,00. Nilai mean sebesar 4,273885 dengan deviasi standar sebesar 1,893347. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang relatif sedikit. Hal itu karena nilai rata-rata perusahaan mendekati nilai minimum ukuran dewan dalam perusahaan.

Komposisi dewan, nilai minimum sebesar 25,00 dan nilai maksimum sebesar 80,00. Nilai mean sebesar 42,647134 dengan deviasi standar sebesar 11,440190. dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai perbandingan komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris adalah tidak tinggi dan tidak rendah karena berada di tengah-tengah antara nilai minimum dan maksimum.

*Cross listing* dibagi dalam 2 kategori yaitu perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing dan tidak. Dan dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada sebanyak 8 perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di bursa efek asing dan sisanya tidak. Dalam persen adalah sebanyak 4,82% perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing dan sisanya tidak.

### Hasil Uji Regresi

Dalam penelitian ini ada 5 hipotesis yang diuji pada model uji regresi berganda. Hipotesis diterima apabila dari hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi dibawah 5%. Hasil uji regresi adalah sebagai berikut

**Tabel 4**  
**Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	11.130	4.694	.019
SIZE	4.048	1.864	.031
CROSLIST	2.232	.919	.016
RISK	.158	.261	.547
BSIZE	7.993	3.153	.012
BCOM	8.505	3.229	.009

Sumber : Data sekunder yang diolah 2018

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan punya nilai signifikansi senilai  $0,031 = 3,1\% < 5\%$ . Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis diterima sehingga ukuran perusahaan memberi pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Khalil, Mona Maghraby (2017) bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar dilihat dari jumlah aset akhir tahun perusahaan biasanya lebih mengungkapkan risiko secara lengkap. Sedangkan perusahaan yang terbilang kecil karena jumlah aset akhir tahunnya yang kecil dibandingkan perusahaan lain biasanya mengungkapkan risiko kurang lengkap.

#### **Pengaruh Cross listing terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa cross listing memiliki nilai signifikansi  $0,016 = 1,6\% < 5\%$ . Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis diterima sehingga cross listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rajab dan Handley-Schachler (2009) dan Ali Khalil, Mona Maghraby (2017) yang mengatakan bahwa cross listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing akan lebih mengungkapkan risiko secara lengkap. Sedangkan beberapa perusahaan yang tidak mendaftarkan sahamnya di bursa efek asing mengungkapkan risiko seadanya saja.

#### **Pengaruh Tingkat Risiko terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat risiko memiliki nilai signifikansi senilai  $0,547 = 54,7\% > 5\%$ . Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis ditolak karena tingkat risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Khalil, Mona Maghraby (2017) yang mengatakan bahwa tingkat risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan yang berisiko belum tentu mengungkapkan risiko dengan lebih lengkap. Bahkan ada yang hanya mengungkapkan risiko seadanya padahal tingkat risiko yang dialaminya cukup tinggi. Sedangkan ada juga perusahaan yang sebetulnya risiko yang dialaminya tidak terlalu tinggi akan tetapi mengungkapkan risiko lebih lengkap.





### **Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ukuran dewan memiliki nilai signifikansi  $0,012 = 1,2\% < 5\%$ . Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis diterima sehingga ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Khalil, Mona Maghraby (2017) yang mengatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih banyak akan mengungkapkan risiko secara lebih lengkap. Sedangkan beberapa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris lebih sedikit mengungkapkan risiko secara seadanya saja dan kurang lengkap.

### **Pengaruh Komposisi Dewan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa komposisi dewan memiliki nilai signifikansi  $0,009 = 0,9\% < 5\%$ . Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis diterima sehingga komposisi dewan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Khalil, Mona Maghraby (2017) yang mengatakan bahwa komposisi dewan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Jumlah komisaris independen yang banyak dengan komposisi yang besar pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih mengungkapkan risiko secara lengkap. Sedangkan beberapa perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris lebih rendah mengungkapkan risiko secara sederhana saja dan kurang lengkap.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini dilaksanakan memiliki tujuan untuk melakukan analisis apakah ada pengaruh dari determinan seperti ukuran perusahaan, cross listing, tingkat risiko, ukuran dewan, komposisi dewan terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2016 dan 2017. Penelitian ini terdapat 5 variabel independen yang merupakan bagian dari determinan, yaitu ukuran perusahaan yang diukur menggunakan log natural dari jumlah aset perusahaan di akhir tahun yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Cross listing diukur dengan menggunakan variabel dummy, diberi score 1 bila perusahaan tersebut sahamnya terdaftar di bursa efek asing dan 0 apabila tidak, diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Tingkat risiko diukur dengan covariance indeks pasar & indeks saham yang diperoleh dari data di Bloomberg. Ukuran dewan diukur dengan banyaknya dewan komisaris yang jumlahnya tertulis pada laporan tahunan perusahaan. Komposisi dewan diukur dengan membandingkan total komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris yang didapat dari laporan tahunan perusahaan. Pengujian hipotesis memakai analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan 2017. Metode yang dipakai untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan tersendiri untuk menyeleksi 300 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 dan 2017 menjadi hanya 157 perusahaan.

Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *cross listing*, ukuran dewan dan komposisi dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan tingkat risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini berarti perusahaan besar, perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek asing, perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang banyak, perusahaan yang memiliki nilai perbandingan antara komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris yang tinggi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan untuk tingginya tingkat risiko yang dimiliki perusahaan bukan sebagai faktor dalam pengungkapan risiko perusahaan.

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam prosesnya, antara lain adalah Nilai dari adjusted  $R^2$  hanya sebesar 7,7% yang artinya hubungan yang terjadi



antara variabel independen dengan variabel dependen sangat rendah dan kurang dapat menjelaskan variabel dependen yang sedang diteliti. Hasil pengaruh variabel independen dengan variabel dependen hanya 4 yang signifikan dan 1 nya tidak signifikan. Sehingga tidak keseluruhan hipotesis bisa diterima. Ditemukan outlier ketika pengujian dilakukan untuk mencari normalitas data, sehingga perlu dilakukan transformasi data dan outlier tersebut mengurangi sampel yang ada.

Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu dapat ditambahkan adanya variabel independen lain dalam penelitian selanjutnya yang lebih kompleks. Contohnya tingkat leverage, komite audit, tingkat profitabilitas, dsb. Jumlah populasi ditambahkan tidak hanya sektor industri manufaktur namun juga sektor industri lain yang bergerak di Indonesia. Contohnya perusahaan real estate, perusahaan konstruksi, dan perusahaan non finansial lain.

## REFERENSI

- Anisa, W. G., & Prastiwi, A. (2010). PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO ( Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 ), 1–30.
- Abraham, S. and Cox, P. (2007), "Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports", *The British Accounting Review*, Vol. 39 No. 3, pp. 227-248.
- Al-Shammari, B. (2014a), "Kuwait corporate characteristics and level of risk disclosure: a content analysis approach", *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, Vol. 3 No. 3, pp.128-153.
- Amran, A., Bin, A.M.R. and Hassan, B.C.H.M. (2009), "Risk reporting: an exploratory study of risk management disclosure in Malaysian annual reports", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 1, pp.39-57.
- Barako, D., Hancock, P. and Izan, H. (2006), "Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companies", *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 14 No.2, pp.107-125.
- Bassett, M., Koh, P. and Tutticci, I. (2007), "The association between employee stock option disclosure and corporate governance: evidence from an enhanced disclosure regime", *The British Accounting Review*, Vol.39 No. 4, pp.303-322.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Deegan, C. (2002), "Introduction the legitimising effect of social and environmental disclosures - a theoretical foundation", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3, pp.282-311.
- Deegan, C., Rankin, M. and Tobin, J. (2002), "An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: a test of legitimacy theory", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3, pp.312-343.
- Desoky, A. and Mousa, G. (2012), "Corporate governance practices: transparency and disclosure-evidence from the Egyptian exchange", *Journal of Accounting , Finance and Economics*, Vol. 2 No. 1, pp.49-72.
- Dobler, M. (2008), "Incentives for risk reporting - a discretionary disclosure and cheap talk approach", *The International Journal of Accounting*, Vol. 43 No. 2, pp.184-206.



- Fama, E. and Jensen, M. (1983), "Separation of ownership and control", *Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2, pp.301-326.
- Freeman, R.E. (1984), "*Strategic Management: A Stakeholder Approach*", Pitman, Boston, MA.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. 8thed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gray, R., Owen, D. and Adams, C. (1996), "*Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*", Prentice Hall, London.
- Gul, F. and Leung, S. (2004), " Board leadership, outside directors' expertise and voluntary corporate disclosures", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 23 No. 5, pp.351-379.
- Haniffa, R. and Cooke, T. (2002), "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations", *ABACUS*, Vol. 38 No. 3, pp.317-349.
- Holm, C. and Laursen, P.B. (2007), "Risk and control developments in corporate governance: changing the role of the external auditor?", *Corporate Governance: an International Review*, Vol. 15 No. 2, pp.322-333
- Hooghiemstra, R. (2000), "Corporate communication and impression management-new perspectives why companies engage in corporate social reporting," *Journal of Business Ethics*, Vol. 27 Nos 1/2, pp.55-68.
- Inchausti, B. (1997), "The influence of company characteristics and accounting regulation on information disclosed by Spanish firms", *European Accounting Review*, Vol.6 No. 1, pp.45-68.
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976), "Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Jia, C., Ding, S., Li, Y. and Wu, Z. (2009), "Fraud, Enforcement action and the role of corporate governance: evidence from china", *Journal of Business Ethics*, Vol. 90 No. 4, pp.561-576.
- Jonas Oliveira, Lucia Lima Rodrigues, R. C. (2012). Article information : Risk-related disclosures by non-finance companies Portugese practices and disclosure characteristics, 26(9).
- Kanto, A. and Schadewitz, H. (1997), " A multidimensional model for the disclosure policy of a firm", *Skandinavian Journal of Management*, Vol.13 No. 3, pp.229-249.
- Khalil, A., Maghraby, M., Khalil, A., & Maghraby, M. (2017). The determinants of internet risk disclosure : empirical study of Egyptian listed companies.
- Khlifi, F. and Bouri, A. (2010), "Corporate disclosure and firm characteristic: a puzzling relationship", *Journal of Accounting-Business and Management*, Vol. 17 No.1, pp.62-89.
- Leitner-hanetseder, S. (2012). Quality And Determinants of Risk Reporting-Evidence From Germany And Austria Framework of Risk Reporting in Germany and Austria, 1(2), 1–16.
- Linsley, P. and Kajuter, P. (2008), "Restoring reputation and repairing legitimacy: a case study of impression management in response to a major risk event at allied Irish bank plc", *International Journal of Financial Services Management*, Vol. 3 No. 1, pp. 65-82.



- Linsley, P. and Shrides, P. (2003), "Risk reporting by German and UK companies: hot air or meaningful disclosure?", Paper presented at Financial Reporting and Business Communication Conference, Cardiff.
- Linsley, P. and Shrides, P. (2006), "Risk reporting: a study of risk disclosures in the annual reports of UK companies:", *The British Accounting Review*, Vol. 38 No. 4, pp. 387-404.
- Luo, Y. (2005), "How does globalization affect corporate governance and accountability? A perspective from MNEs", *Journal of International Management*, Vol. 11 No.1, pp. 19-41.
- Marzouk, M. (2016). *Article information: Risk Reporting During a Crisis : Evidence from the Egyptian Capital Market*.
- Mokhtar, E. & Mellet, H. (2013), "Competition, corporate governance, ownership structure and risk reporting", *Managerial Auditing Journal*, Vol.28 No.9, pp. 838-865.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47-56. doi:10.1080/00014788.1987.9729347
- Mousa, G. (2010), "Stakeholder theory as an arch to manage successful legitimacy strategies", *International Journal of Critical Accounting*, Vol.2 No.4, pp.399-418.
- O'Donovan, G. (2002), "Environmental disclosures in the annual report: extending the applicability and predictive power of legitimacy theory", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15 No.3, pp.334-371.
- Rajab, B. and Handley-Schachler, M. (2009), "Corporate risk disclosure by UK firms: trends and determinants", *World Review of Entrepreneurship Management and Sustainable Development*, Vol. 5 No.3, pp.224-243.
- Ross, S. (1977), "The determination of financial structure: the incentive - signaling approach ", *The Bell Journal of Economics* , Vol. 8 No. 1, pp.23-40, spring.
- Samaha, K., Khlif, H., & Hussainey, K. (2015). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation The impact of board and audit committee characteristics on voluntary disclosure : A meta-analysis. " *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*," 24, 13–28.
- Santhapparaj, S. and Murugesu, J. (2010), "Impact of risk disclosure in the prospectus on valuation and initial returns of initial public offerings in Malaysia", *The IUP Journal of Applied Finance*, Vol. 16 No. 6, pp.30-53.
- Solomon, J., Solomon, A., Norton, S. and Joseph, N. (2000), "A conceptual framework for corporate risk disclosure emerging from the agenda for corporate governance reforms", *The British Accounting Review*, Vol.32 No.4, pp.447-478.
- Spence, M. (1973), "Job market signalling", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87 No. 3, pp.355-374.
- Trisnani, Adinda Ayu, & Rohman, Abdul. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Ullman, A. (1985), "Data in search of a theory: a critical examination of the relationships among social performance, social disclosure and economic performance of US firms", *Academy of*



*Management Review*, Vol.10 No.3, pp.540-577.

Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia, 3, 1–14.

Verrecchia, R. (1983), "Discretionary disclosure", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 5 No. 1, pp.179-194.

Watson, A., Shrides, P. and Marston, C. (2002), "Voluntary disclosure of accounting ratios in the UK", *The British Accounting Review*, Vol. 34 No. 4, pp.289-313.

Watts, R. and Zimmerman, R. (1983), "Agency problems, auditing, and the theory of the firm: some evidence", *The Journal of Law & Economics*, Vol. 26 No.3, pp.613-633.

Yahdian, Irham Aulia, & Meiranto, Wahyu. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Sukarela Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.